

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Negara Indonesia adalah bangsa yang kaya akan keberagaman alam dan kebudayaannya. Dalam jurnal Okta Hadi N.(2018) mengatakan bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang multikultural. Saat ini Indonesia terdiri dari 13.000 pulau besar maupun kecil, Populasi penduduknya sekitar 250 juta jiwa dengan keberagamannya terdiri dari 300 suku, dan 200 bahasa. Selain itu, masyarakat Indonesia menganut 6 agama seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghuchu, serta berbagai macam aliran kepercayaan. Indonesia adalah negara yang memiliki suku bangsa, agama, serta kebudayaan yang beragam. Setiap suku bangsa memiliki ciri khas atau karakteristik tersendiri sebagai identitas mereka yang tentunya berbeda dengan suku lainnya. Secara umum Suku Bali merupakan suatu etnis yang mendiami pulau Bali yang berkomunikasi menggunakan bahasa Bali dan menjalankan kebiasaan dan kebudayaan Bali. Tradisi budaya dan keagamaan di Bali pun menjadi satu kesatuan yang saling melengkapi dan memberi makna, Bali kaya dengan berbagai seni dan tradisi lokal yang kental. Saat ini masyarakat Suku Bali sudah tersebar diberbagai daerah di Indonesia karena adanya program transmigrasi oleh pemerintah pada tahun 1963.

Pada realitasnya masyarakat Bali sudah melakukan transmigrasi dari tahun 1953 namun jumlah transmigrannya tidak sebanyak pada tahun 1963. Pasca meletusnya Gunung Agung di Bali, masyarakat Bali melakukan migrasi ke

beberapa daerah di Indonesia, salah satunya yaitu pulau Sumatra bagian selatan. Pusat transmigrasi terbanyak masyarakat Bali ini yaitu daerah Lampung, yang kemudian menyebar ke daerah lain, salah satunya Bengkulu. Dalam Skripsi Ria Destiani (2022) di Kota Arga Makmur Kabupaten Bengkulu Utara orang Bali di kawasan ini hidup satu Desa dengan orang Islam, Kristen dan Protestan. Hal ini membuktikan bahwa orang Bali memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan masyarakat lainnya. Kehidupan Orang Bali sangat dipengaruhi oleh ajaran agama Hindu yang mewajibkan seluruh penganutnya untuk mencapai keseimbangan dan kedamaian lahir dan batin. Dalam ajaran agama Hindu, orang Bali mempercayai konsep Trimurti, yaitu wujud Brahmana (sang pencipta), wujud Wisnu (sang pelindung dan pemelihara), serta wujud Siwa (sang pelebur). Adapun data jumlah Kepala Keluarga (KK) dan penempatan orang Bali dari tahun 1953-1968, sebagai berikut:

Tabel 1.1

Lokasi Penempatan Orang Bali dari Periode 1953-1968

No.	Pulau Tujuan	KK	Jumlah
1.	Sumatera	8.556	35.124
2.	Kalimantan	333	1.357
3.	Sulawesi	1.096	5.204
4.	Nusa Tenggara	100	470
	Total	10.085	41.854

Sumber : Efrianto dalam Ria Destiani (2022)

Dalam Skripsi Ria Destiani (2022) menjelaskan pada mulanya terdapat 200 Kepala Keluarga asal transmigrasi Bali yang selamat dan ditempatkan di Rama Agung, Bengkulu Utara. Pada saat itu Rama Agung masih menjadi hutan belantara dan mereka diberikan lahan hutan untuk dibuka dengan peralatan

seadanya. Semakin lama kondisi ekonomi para transmigran ini semakin sulit ditambah dengan adanya wabah malaria yang parah hingga menelan banyak korban jiwa yang meninggal. Kondisi ini diperparah dengan keterlambatan bantuan obat-obatan dari pemerintah membuat mereka berjuang dengan terus membuka lahan pertanian dan meminta bantuan pada warga sekitar. Kondisi yang demikian membuat para transmigran ini kembali pulang ke Bali dan sebagian lagi merantau ke daerah baru untuk menyambung hidup.

Persebaran orang Bali diberbagai daerah ini membentuk satu-kesatuan menjadi sebuah kelompok dimasyarakat, seperti masyarakat Suku Bali di Desa Suro Bali, kecamatan Ujan Mas, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu. Kehidupan masyarakat yang ada di Desa ini sangatlah beragam mulai dari agama, suku, bahasa, dan lain-lain, namun keberagaman inilah yang menumbuhkan sikap toleransi yang kuat antar umat beragama. Masyarakat di Desa Suro Bali terdiri dari agama Hindu, Islam, dan Buddha. Rata-rata masyarakat transmigrasi Bali menganut agama Hindu. Adapun data jumlah agama di Desa Suro Bali yang peneliti dapatkan dari data Desa Suro Bali tahun 2021, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.2

Jumlah Agama Di Desa Suro Bali

No.	Agama	Jumlah (Jiwa)
1.	Hindu	177
2.	Buddha	16
3.	Islam	337
	TOTAL	530

Sumber : Data Desa Suro Bali (2021)

Jika pada awal terbentuknya Desa Suro Bali, masyarakat suku Bali menjadi suku terbanyak namun berbeda dengan kondisi saat ini. Jumlah suku Bali semakin berkurang karena adanya faktor urbanisasi yaitu ada beberapa keluarga yang memutuskan untuk pindah kembali ke tanah leluhur yaitu Bali, ada yang bekerja dan kuliah keluar daerah, ada juga yang menikah dan pindah agama. Mempertahankan identitas kita ditengah lingkungan yang heterogen bukan hal yang mudah apalagi ditambah dengan adanya pengaruh globalisasi dan modernisasi yang masuk ke lingkungan masyarakat tersebut.

Menjaga dan mempertahankan identitas merupakan hal yang penting karena identitas merupakan karakter dan ciri khas seorang individu dalam masyarakat. Menjaga identitas bertujuan agar identitas tetap ada dan lestari hingga generasi-generasi penerus selanjutnya dan jangan sampai identitas tersebut hilang. Sejalan dengan kajian Nandita Wana Putri (2018) tentang Pergeseran bahasa daerah Lampung pada masyarakat kota Bandar Lampung. Dalam kajian ini menjelaskan bahwa Lampung merupakan daerah yang cukup strategis yang berada di pulau Sumatra. Sehingga banyak masyarakat luar dari berbagai suku yang datang dan menetap di daerah ini. Kemajemukan tersebut berdampak pada semakin mudarnya penggunaan bahasa asli daerah Lampung terutama di kota Bandar Lampung. Seperti yang diketahui bahasa merupakan alat berkomunikasi seorang individu dengan individu lainnya dalam suatu masyarakat. Bahasa daerah merupakan salah satu budaya yang menjadi ciri khas serta identitas suatu suku di masyarakat. Terkait dengan pergeseran bahasa Lampung disebabkan karena masyarakat Lampung asli bukanlah mayoritas dan kenyataan menunjukkan bahasa Lampung tidak menjadi tuan rumah di daerah sendiri. Orang Lampung tidak

percaya diri memakai bahasa Lampung dalam berkomunikasi dan terlihat juga orang Lampung asli tidak mampu mempengaruhi pendatang menggunakan bahasa Lampung. Jika ini terus terjadi, tentu saja bahasa Lampung akan menjadi bahasa yang ditinggalkan oleh penutur.

Selain itu, kajian dari Idi Warsah (2017) terkait dengan relevansi relasi sosial terhadap motivasi beragama umat Islam di Desa Suro Bali, dimana motivasi masyarakat muslim dalam menjalankan ajaran agama tergolong kurang baik. Hal ini terlihat pada minimnya masyarakat menjalankan ibadah di tengah masyarakat, seperti shalat berjamaah di masjid, mengikuti peringatan hari besar Islam, majelis taklim dan kegiatan keagamaan yang lain. Padahal aktivitas tersebut merupakan bentuk identitas keagamaan bagi umat Islam dalam relasi sosial antar umat beragama. Rendahnya motivasi dalam menjalankan ibadah ritual pada masyarakat muslim, berbanding terbalik atau tidak relevan dengan antusiasme masyarakat muslim Desa Suro Bali dalam menjunjung tinggi sikap toleransi antar umat beragama melalui bentuk-bentuk relasi sosial. Faktor utamanya adalah rendahnya pemahaman agama masyarakat muslim tentang Islam. Sementara pada anak-anak muslim kurangnya motivasi tersebut disebabkan oleh pergaulan sosial dengan teman sebaya. Hal ini terbukti pada kurangnya aktivitas keagamaan anak-anak muslim Suro Bali sampai pada kasus konversi agama.

Dengan demikian, dari kedua kajian penelitian diatas terkait identitas yang mulai hilang diharapkan agar masyarakat lebih menjaga identitasnya agar tetap *Ajeg* dimanapun mereka berada. Seperti yang dilakukan oleh masyarakat suku Bali di Desa Suro Bali meskipun sebagai masyarakat yang minoritas, adat, budaya serta tradisi masyarakat Bali di Desa Suro Bali pun masih tetap dipertahankan

sebagai bentuk identitas mereka ditengah keberagaman yang ada di Desa Suro Bali agar identitas tersebut tetap ada dan *Ajeg* meskipun berada di perantauan.

Adapun hal-hal yang masih dipertahankan yaitu Bahasa merupakan salah satu bentuk identitas suatu etnik yang menjadi alat komunikasi antar individu dimasyarakat. Meminjam pendapat Kridalaksana (2001:159) dalam jurnal Razali Rahman (2017) mengemukakan bahwa pemertahanan bahasa adalah pemeliharaan bahasa. Menurutnya, pemeliharaan bahasa adalah upaya agar tetap menggunakan dan memelihara suatu bahasa. Karena hakikatnya bahasa merupakan identitas dari suatu kelompok etnik tertentu. Pemertahanan bahasa dapat diartikan sebagai keputusan bersama untuk tetap menggunakan bahasa di suatu daerah. Menurut Jendra (2002: 48) dalam jurnal I Kadek Mustika (2018) menyampaikan bahwa penggunaan bahasa Bali di ruang lingkup keluarga semakin mengalami penurunan, seperti pada masyarakat Suku Bali di Desa Suro Bali yang berinteraksi menggunakan bahasa Bali dan campuran bahasa daerah Bengkulu.

Masyarakat Suku Bali di Desa Suro Bali tetap menggunakan nama Bali seperti Wayan, Gede, Iluh, Putu, Made, Kadek, Nengah, Komang, Nyoman, dan Ketut untuk orang *Jaba* (orang biasa yang tidak berkasta) sebagai identitas orang Bali. Orang Bali mengidentifikasi dua penanda gender, laki-laki dan perempuan, yang ditambahkan ke nama. Antara (2013:33) dalam jurnal M.Z Zulfiana Amalia menyebutkan bahwa keturunan laki-laki masyarakat Bali disebut *purusa*, sedangkan keturunan perempuan disebut *predana*. Namun perbedaannya hanya saja jika masyarakat di Bali masih menggunakan “I” untuk awalan nama anak laki-laki dan awalahan “Ni” untuk awalan nama anak perempuan, sedangkan pada masyarakat Bali di Desa Suro Bali sudah jarang ditemui pemberian nama yang

demikian. Penggunaan pakaian adat pun gencar disosialisasikan oleh Ketua Adat Banjar Dharma Kerti kepada umat Hindu di Desa Suro Bali ini untuk menggunakan pakaian adat pada saat ada kegiatan keagamaan seperti *ngayah* misalnya pada saat kegiatan Dewa Yadnya, Manusa Yadnya maupun Pitra Yadnya. Jika dahulu ketika melakukan persembahyangan Purnama dan Tilem diperbolehkan menggunakan *Kamen* (kain), *Senteng* (selendang), dan baju biasa sekarang sudah tidak diperbolehkan karena dianggap kurang pantas jika digunakan untuk sembahyang ke Pura.

Masyarakat Suku Bali di Desa Suro Bali juga menjalankan upacara keagamaan seperti masyarakat Suku Bali yang ada di Bali. Untuk pelaksanaan upacara dan perlengkapan *Bebantenan* disini mungkin memang tidak begitu lengkap seperti di Bali karena pada dasarnya masyarakat disini adalah masyarakat *Kalepatra* yaitu masyarakat yang berasal dari daerah yang sama yaitu Bali namun memiliki adat dan kebiasaan berbeda-beda misalnya seperti kebiasaan yang dibawa oleh masyarakat asal Karangasem akan berbeda dengan kebiasaan yang dibawa oleh masyarakat asal Buleleng. Sehingga umat disini melaksanakan upacara mengacu pada sastra-sastra seperti buku *Manggala Upacara umat Hindu* dan juga *Penua Serati Banten* tanpa mengubah makna dari upacara tersebut. Bangunan tempat ibadah umat Hindu yaitu Pura menggambarkan identitas Bali karena terdapat ukiran-ukiran seperti bangunan khas yang ada di Bali, sedangkan untuk bangunan rumah sudah mengikuti perkembangan zaman dan hanya beberapa saja yang memiliki ukiran khas Bali. Kerukunan dan kekompakan masyarakat Suku Bali disini cukup bagus, hal ini dapat dilihat dari antusiasme masyarakat pada saat gotong royong (*Ngayah*), misalnya pada saat acara Pitra

Yadnya (kematian) mulai dari bapak-bapak dan *Teruna-teruni* nya membuat tempat untuk memandikan jenazah nya dan mencari perlengkapan lainnya sedangkan untuk ibu-ibu dan *Teruna-teruni* nya membuat banten yang akan digunakan. Selain itu pemertahanan budaya Bali yaitu Tari Bali masih terus dilakukan di Desa ini, penari-penari dulu mengenalkan dan mengajarkan tariantarian Bali pada generasi muda agar mereka lebih mengenal kebudayaan Bali di daerah perantauan ini.

Kepala Desa Suro Bali dan organisasi atau lembaga-lembaga keagamaan pun ikut serta berperan dalam mempertahankan kebudayaan Bali di Desa ini dengan mengajukan proposal bantuan dana untuk membeli alat musik Gamelan, Gong, dan lain-lain yang digunakan untuk mengiringi penari pada saat tampil. Serta membentuk sanggar tari Puspasari yang dibina oleh salah satu perangkat Desa dan rutin latihan setiap malam minggu pada pukul 19.00 Wib. Sanggar ini didirikan bukan hanya untuk masyarakat Bali saja namun terbuka untuk seluruh masyarakat Suro Bali yang mau mengenal dan belajar tarian ini, mengingat bahwa Desa Suro Bali adalah Desa yang multikultural. Selain itu, lembaga keagamaan seperti PHDI, WHDI, Ketua Adat, Ketua Seka Teruna-Teruni bersama lembaga lainnya sering mengadakan rapat koordinasi yang membahas semua kendala yang dihadapi oleh umat Hindu di Desa Suro Bali dan bersama-sama mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi agar terciptanya umat Hindu yang ajeg dan harmoni di Desa ini.

Kehidupan multikultural di Desa Suro Bali menjadi daya tarik untuk dijadikan sebagai objek penelitian oleh mahasiswa. Penelitian yang pernah dikaji di Desa ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Idi Warsah tentang Pendidikan

Keluarga Muslim di Tengah Masyarakat Multi-Agama: Antara Sikap Keagamaan dan Toleransi (Studi Di Desa Suro Bali Kepahiang-Bengkulu) pada tahun 2018 dan penelitian Relevansi Relasi Sosial Terhadap Motivasi Beragama Dalam Mempertahankan Identitas Keislaman di Tengah Masyarakat Multi Agama (Studi Fenomenologi di Desa Suro Bali Kepahiang Bengkulu) pada tahun 2017, penelitian yang dilakukan oleh Adinda Tessa Naumi, Bakti Komalasari, Arsil, dan Eka Apriani tentang Interaksi Simbolik Masyarakat di Desa Suro Bali: Studi Dampak Interaksi Sosial Masyarakat Muslim dan Hindu pada tahun 2019 dan kajian sejenis lainnya.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pemertahanan identitas Suku Bali di Desa Suro Bali karena topik ini belum pernah diangkat menjadi kajian penelitian. Penelitian mengenai pemertahanan identitas Suku Bali ini menarik untuk dilakukan karena walaupun masyarakat Suku Bali ini merupakan masyarakat hasil perkembangan transmigran yang tinggal sebagai minoritas di lingkungannya tetapi mereka memiliki upaya dalam mempertahankan identitasnya agar tetap ada dan tidak tergerus lebih jauh dengan budaya lokal maupun luar. Meskipun adat, budaya, serta tradisi masyarakat di Desa Suro Bali tidak sekental yang ada di Bali, namun mereka tetap berusaha untuk menjalankan dan melestarikan kebudayaannya sebagai bentuk identitas mereka, seperti melaksanakan upacara keagamaan pada saat hari raya, menjalankan kewajiban *Ngayah* (gotong royong), mengenalkan bahasa Bali sebagai bahasa ibu, hingga melestarikan tarian-tarian Bali sebagai upaya mempertahankan identitas mereka agar tidak hilang.

Setelah melakukan analisa terhadap penelitian ini, bagi mahasiswa Sosiologi yang ingin berfokus menjadi tenaga pendidik maka strategi pemertahanan identitas Suku Bali ini di Desa Suro Bali ini dapat dijadikan sebagai objek penelitian sekaligus dikaji lebih mendalam yang dapat dijadikan sebagai bahan untuk memberikan wawasan kognitif bagi siswa kelas X dengan materi Identitas Diri sesuai dengan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) mata pelajaran Sosiologi dengan tujuan pembelajaran 3.1 Mendeskripsikan manusia sebagai makhluk Individu dan makhluk sosial. 3.2 Pembentukan Identitas dan 3.3 Konsekuensi Identitas Sosial; eksklusi dan inklusi. Sesuai dengan uraian Tujuan Pembelajaran yang terkandung dalam Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) Kurikulum Merdeka pada fase E 10.2 menjelaskan konsep identitas diri dalam berbagai konteks dan memberikan contoh nyata penerapannya dalam kehidupan sosial bermasyarakat serta membuat laporan pemetaan identitas diri sebagai entitas dalam kehidupan bermasyarakat serta melakukan wawancara bersama Guru Sosiologi di SMAN 3 Kepahiang bapak Rice Rahmad Hidayat, S.Psi dan Guru Sosiologi di SMAN 6 Kepahiang bapak Reinhard P. Saragih, S.Pd, adapun Strategi Pemertahanan Identitas Suku Bali di Desa Suro Bali Provinsi Bengkulu memiliki potensi sebagai sumber belajar sosiologi SMA yang belum dimanfaatkan secara optimal oleh tenaga pendidik. Pemertahanan identitas tersebut merupakan upaya yang dilakukan oleh masyarakat transmigran agar kebudayaannya tidak tergerus oleh budaya lain dan globalisasi.

Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Strategi Pemertahanan Identitas Suku Bali Di Desa Suro Bali, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu Sebagai Sumber Belajar Sosiologi SMA” yang

nantinya mampu memberikan sumbangsih sebagai sumber belajar yang belum dimanfaatkan.

1.2 Identifikasi Masalah

Desa Suro Bali, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu merupakan Desa yang memiliki beragam suku, agama dan budaya sehingga Desa ini sering dijuluki sebagai Indonesia mini. Keberagaman yang ada tidak mempengaruhi kerukunan antar suku dan umat beragama yang sudah tercipta. Salah satu suku yang ada di Desa ini adalah Suku Bali, meskipun berada dalam lingkungan yang cukup heterogen masyarakat Suku Bali tetap berupaya mempertahankan identitas mereka sebagai orang Bali. Pemertahanan tersebut berupa agama, bahasa, nama, sistem kekerabatan, pakaian adat dan tari-tarian Bali. Mengacu pada latar belakang yang telah dipaparkan diatas maka beberapa permasalahan yang dapat dikaji atau diangkat diataranya sebagai berikut:

- 1.2.1 Alasan mengapa masyarakat Desa Suro Bali mempertahankan identitas orang Bali.
- 1.2.2 Strategi yang digunakan untuk mempertahankan identitas Suku Bali, siapa saja yang berperan dalam mempertahankan identitas Suku Bali.
- 1.2.3 Kendala dan upaya dalam mempertahankan identitas Suku Bali.
- 1.2.4 Aspek-aspek dari pemertahan identitas Suku Bali yang berpotensi menjadi sumber belajar Sosiologi dijenjang pendidikan SMA.

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam konteks pembatasan masalah, untuk mempermudah dalam menggali data dan informasi yang cakupannya cukup luas agar pemasalahan yang dikaji

oleh peneliti mencapai titik terakhirnya. Masalah yang diberikan batasan atau yang menjadi fokus penelitian diantaranya sebagai berikut:

- 1.3.1 Mendeskripsikan strategi pemertahanan identitas Suku Bali di Desa Suro Bali.
- 1.3.2 Mendeskripsikan kendala dan upaya dalam mempertahankan identitas Suku Bali di Desa Suro Bali.
- 1.3.3 Mendeskripsikan aspek-aspek yang terkandung dari pemertahanan identitas Suku Bali di Desa Suro Bali yang memiliki potensi menjadi sumber belajar Sosiologi di jenjang pendidikan SMA.

1.4 Rumusan Masalah

Dari pembatasan masalah penelitian yang dilakukan mengenai pemertahanan identitas Suku Bali di Desa Suro Bali, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu serta dari pemaparan data, fakta dan konsep pada uraian yang sudah peneliti paparkan diatas, maka peneliti memfokuskan 3 (tiga) rumusan masalah yaitu sebagai berikut:

- 1.4.1 Bagaimana strategi pemertahanan identitas Suku Bali di Desa Suro Bali, Provinsi Bengkulu?
- 1.4.2 Apa saja Kendala dan upaya dalam mempertahankan identitas Suku Bali di Desa Suro Bali, Provinsi Bengkulu?
- 1.4.3 Apa saja Aspek dari pemertahanan identitas Suku Bali di Desa Suro Bali, Provinsi Bengkulu yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar Sosiologi SMA?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diangkat pada penelitian dengan focus kajian strategi pemertahanan identitas Suku Bali di Desa Suro Bali, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu, adapun tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- 1.5.1 Untuk mengetahui strategi pemertahanan identitas Suku Bali di Desa Suro Bali, Provinsi Bengkulu.
- 1.5.2 Untuk mengetahui kendala dan upaya dalam mempertahankan identitas Suku Bali di Desa Suro Bali, Provinsi Bengkulu.
- 1.5.3 Untuk mengetahui aspek dari pemertahanan identitas Suku Bali di Desa Suro Bali, Provinsi Bengkulu dalam sumber belajar Sosiologi SMA.

1.6 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan apa yang telah dipaparkan sebelumnya dalam penelitian strategi pemertahanan identitas Suku Bali di Desa Suro Bali ini, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu tentunya memiliki beragam manfaat tersendiri untuk masyarakat luas. Manfaat penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi 2 (dua) bentuk yaitu sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat teoritis

Manfaat secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta pengetahuan tentang strategi pemertahanan identitas Suku Bali yang ada di Desa Suro Bali yang memiliki potensi untuk dijadikan sebagai sumber belajar Sosiologi di jenjang pendidikan SMA (Sekolah Menengah Atas).

1.6.2 Manfaat praktis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis terutama dalam memberikan referensi atau rujukan dan juga wawasan kepada masyarakat mengenai pemertahanan identitas sebuah suku.

1.6.2.1 Manfaat penelitian untuk masyarakat Desa Suro Bali

Dalam penelitian ini diharapkan nantinya dapat digunakan sebagai acuan atau rujukan dalam mengkaji strategi pemertahanan identitas Suku Bali lebih mendalam. Dan dengan adanya penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih kepada masyarakat Desa Suro Bali terutama kepada pemuda-pemudi beragama Hindu yang akan menjadi generasi penerus di masa yang akan datang dalam mempertahankan/melestarikan identitasnya sebagai Suku Bali agar tidak mudah tergerus oleh modernisasi dan globalisasi walaupun berada dalam masyarakat yang heterogen.

1.6.2.2 Manfaat penelitian untuk tenaga pendidik atau Guru Sosiologi

Sebagai tenaga pendidik yang diwajibkan mampu memiliki kemampuan dalam mengelola kelas pada saat pembelajaran berlangsung agar materi yang disampaikan tidak monoton dan cenderung hanya fokus pada buku paket dan LKS saja, penelitian strategi pemertahanan identitas Suku Bali ini sangat relevan digunakan sebagai bahan ajar Sosiologi tentang Identitas Sosial oleh Guru untuk mengembangkan pola belajar kontekstual agar peserta didik tidak mudah bosan dan lebih memahami secara kongkret dari materi tersebut karena dapat diamati secara langsung upaya-upaya yang dilakukan oleh masyarakat Suku Bali di Desa ini dalam mempertahankan identitas mereka sebagai orang Bali.

1.6.2.3 Manfaat penelitian untuk Program Studi Pendidikan Sosiologi, Universitas Pendidikan Ganesha

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangsih yang begitu banyak kepada mahasiswa-mahasiswi Program Studi Pendidikan Sosiologi, Universitas Pendidikan Ganesha sebagai bahan bacaan untuk menambah wawasan pengetahuan terkait dengan strategi pemertahanan identitas suku-suku yang ada di seluruh Indonesia serta diharapkan juga penelitian ini mampu menjadi sumber referensi untuk menghasilkan karya ilmiah yang berkaitan dengan pemertahanan identitas suatu suku.

1.6.2.4 Manfaat penelitian untuk Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Kepahiang

Melalui penelitian strategi pemertahanan identitas suku Bali di Desa Suro Bali ini diharapkan dapat menjadi contoh yang memotivasi masyarakat lainnya untuk mempertahankan identitas setiap suku dengan menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dalam hidup ditengah masyarakat yang multikultural. Serta diharapkan juga penelitian ini menjadi acuan untuk pemerintah dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat dalam mempertahankan identitas Suku Bangsa mereka dan juga hal-hal yang berkaitan dengan radikalisme yang berpotensi memecah belah persatuan bangsa Indonesia.

1.5.2.5 Manfaat penelitian untuk siswa-siswi SMA (Sekolah Menengah Atas)

Dengan adanya penelitian strategi pemertahanan identitas Suku Bali ini maka diharapkan dapat menjadi sumber belajar Sosiologi bagi peserta didik di jenjang pendidikan SMA (Sekolah Menengah Pertama Atas) sehingga peserta didik mampu memahami konsep-konsep dasar dalam pembelajaran Sosiologi secara langsung dalam masyarakat.

1.6.2.6 Manfaat penelitian untuk peneliti lain

Secara praktis, diharapkan penelitian ini memberikan bahan referensi yang berkaitan dengan konsep, teori dan wawasan bagi peneliti lain yang akan membuat sebuah karya tulis ilmiah yang berada pada lingkup pemertahanan identitas pada suatu suku bangsa sehingga nantinya dapat diterapkan menjadi sumber belajar Sosiologi di jenjang pendidikan SMA (Sekolah Menengah Pertama Atas).

